

Bonus Manajemen dan Kecurangan Perusahaan: Tinjauan atas Efektifitas Tata Kelola Perusahaan

Suwarno^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatra 101, Gresik, Indonesia

<http://>

Abstract

Fraud financial statements do not only harm investors but damage the integrity of the capital market, socio-economic order, and economic growth. Fraud Diamond indicated four factors that encourage management to commit fraud. This study examines the effectiveness of corporate governance in reducing fraudulent financial statements concerning management bonuses. The study was 131 manufacturing companies on the Indonesian stock exchange in 2017. The sample of companies indicated to have committed fraud was 66 samples. The test results show that management bonuses do not affect fraudulent financial statements. While the effectiveness of corporate governance is proxied by the audit committee, the number of board of directors, and institutional ownership. Institutional ownership, profitability, and savings have a positive and significant effect on fraud. Therefore, good corporate governance can reduce the opportunity for management to commit fraudulent financial statements.

Type of Paper: Empirical

Keywords: bonus manajemen, kecurangan, tata kelola perusahaan, profitabilitas.

1. Pengantar

Laporan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) pada tahun 2017 diperkirakan 5% dari Gross World Product (GWP) sebesar USD 79.6 trillion telah mengalami fraud (ACFE, 2014). Sedangkan hasil survei fraud Indonesia (SFI) menunjukkan korupsi (31%), penyalahgunaan kekayaan negara atau perusahaan (67%) dan kecurangan laporan keuangan (2%) (ACFE, 2016). Hasil survei SFI menunjukkan perilaku manajemen untuk melakukan kecurangan perusahaan masih tinggi. Potensi terjadinya masalah kecurangan perusahaan di Indonesia disebabkan banyak faktor lain rendahnya gaji atau bonus manajer, kepentingan politik, dan moral hazard.

Perilaku buruk seperti ini merugikan perusahaan dan para pihak yang berkepentingan (Harris & Bromiley, 2007). Dampak atas kecurangan perusahaan tidak hanya merugikan investor, pelanggan, kreditor, karyawan tetapi merusak integritas pasar modal, sosial ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Kecurangan perusahaan akan mengakibatkan tingginya biaya operasional perusahaan sehingga menurunkan tingkat profitabilitas. Sudut pandang etika,

* Kontak penulis:

Email: suwarno@umg.ac.id

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Gresik

kecurangan perusahaan sebagai akibat kegagalan individu dalam menerima tanggung jawab untuk mengelola perusahaan dan manajemen puncak telah lalai untuk menjalankannya (Staubus, 2005).

Motivasi manajemen melakukan kecurangan perusahaan antara lain (Johnson, Ryan, & Tian, 2009), (Canyon & He, 2016) (Chen, Firth, Gao, & Rui, 2006a) bonus manajemen dan tata kelola perusahaan yang lemah. Bonus manajemen merupakan alat yang tepat untuk mengurangi masalah keagenan. Asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976) menyebabkan masalah keagenan. Manajemen yang berperilaku oportunistik melakukan aktivitas yang dapat menguntungkan dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan pemilik. Dua kepentingan yang bertolak belakang ini akan menimbulkan biaya keagenan. Bonus manajemen bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan dan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham untuk mendorong pengelolaan perusahaan yang efisien (Johnson et al., 2009).

Bonus manajemen dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Unite, Sullivan, Brookman, Majadillas, & Taningco, 2008), tetapi juga merupakan salah satu motivasi manajemen untuk melakukan kecurangan perusahaan. Penelitian (Harris & Bromiley, 2007) menunjukkan bonus manajemen puncak berhubungan dengan kecurangan laporan keuangan. Bonus manajemen dapat diberikan dalam dua jenis yaitu insentif keuangan dan insentif ekuitas (Johnson et al., 2009). Bonus manajemen dalam bentuk insentif berbasis ekuitas akan meningkatkan efisiensi dan perspektif jangka panjang. Akan tetapi dapat menghasilkan konsekuensi yang tidak diinginkan yaitu kecurangan perusahaan (Bertrand & Mullainathan, 2001).

Insentif keuangan berpeluang terjadinya kecurangan perusahaan lebih besar dibanding dengan insentif berbasis ekuitas. Insentif keuangan memberikan peluang kepada manajemen meningkatkan kinerja jangka pendek untuk mengejar target yang diberikan pemilik. Kami menganalisis kecurangan perusahaan dengan mengajukan sebuah pertanyaan : Apakah manajemen akan melakukan kecurangan perusahaan dengan insentif keuangan yang lebih besar?. Hasil penelitian (Johnson et al., 2009) menunjukkan bahwa insentif berbasis ekuitas berpeluang lebih besar dilakukannya kecurangan perusahaan. Insentif berbasis ekuitas dalam bentuk opsi saham, di mana manajer akan mendapatkan kenaikan harga saham di masa yang datang. Sehingga insentif berbasis ekuitas akan linear dengan harga saham. Manajer akan mengalami kerugian cukup besar jika harga saham mengalami penurunan. Dengan demikian, manajer akan melakukan penipuan keuangan untuk menghindari penurunan harga saham yang lebih besar. Manajer akan melakukan penipuan keuangan dengan metode akuntansi untuk meningkatkan kinerja profitabilitas. Bonus manajemen akan memberikan peluang kepada manajemen untuk melakukan kecurangan perusahaan. Bonus manajemen dalam insentif keuangan atau ekuitas mendorong manajemen untuk meningkatkan bonus melalui peningkatan profitabilitas.

Tata kelola perusahaan yang lemah akan berkontribusi terhadap kecurangan perusahaan (Core et al., 1999), di mana kecurangan perusahaan merupakan salah satu permasalahan. Tata kelola perusahaan diprosikan dengan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Perusahaan dengan anggota komite audit berlatar belakang keuangan lebih sedikit melakukan penyajian kembali laba dibanding dengan perusahaan yang tidak ada anggota dewan audit berlatar belakang non keuangan (Agrawal & Chadha, 2003). Penyajian kembali laba merupakan salah satu indikator telah terjadi koreksi kesalahan atau perubahan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Kesalahan pelaporan keuangan dapat disebabkan karena faktor kesengajaan manajer telah sengaja melakukan kecurangan laporan keuangan. Di mana salah satu motivasi manajer melakukan penipuan adalah untuk meningkatkan insentif manajemen.

Tata kelola perusahaan berhubungan dengan kinerja operasi perusahaan serta peningkatan harga saham di masa yang akan datang. Hasil penelitian (Larcker, Richardson, & Tuna, 2007) menunjukkan hubungan akrual abnormal dengan tata kelola perusahaan serta kinerja perusahaan. Akrual abnormal berupa penyajian kembali laporan keuangan sebagai akibat adanya koreksi kesalahan akuntansi atau perubahan prinsip akuntansi (Staubus, 2005). Penyajian kembali laporan keuangan mengindikasikan lemahnya tata kelola perusahaan. Struktur tata kelola perusahaan melibatkan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan komite audit (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1995). Komite audit melaksanakan fungsinya dalam memeriksa laporan keuangan, jika komite audit menjalankan tugas dengan benar maka tindakan akrual abnormal dapat dihindari.

Karakteristik dewan komisaris menjadi faktor penting untuk menjelaskan penipuan perusahaan (Chen et al., 2006a). Karakteristik dewan komisaris antara lain masa jabatan ketua dewan komisaris, jumlah rapat setiap tahun, dan komisaris independen. Ketiga karakteristik dewan komisaris mengindikasikan aktivitas dewan komisaris dalam menjalankan fungsinya yaitu melakukan pengendalian manajer. Jumlah rapat menunjukkan aktivitas pengawasan yang semakin intens akan menurunkan tingkat penipuan perusahaan. Kegiatan rapat memberikan ruang kepada dewan komisaris dan manajer untuk berkoordinasi menyelesaikan permasalahan atau melakukan evaluasi atas perencanaan perusahaan. Evaluasi atas capaian target perusahaan dapat dilakukan dengan rapat dewan komisaris.

2. Penelitian Terkait dan Hipotesis

2.1. *Insentif manajemen dan Kecurangan Perusahaan*

Bonus manajemen diberikan berupa insentif keuangan dan insentif ekuitas (Johnson et al., 2009). Insentif keuangan merupakan bonus yang diberikan kepada manajemen dalam bentuk pembayaran tunai, di mana pembayaran diperhitungkan dalam gaji manajemen puncak. Sedangkan insentif ekuitas merupakan insentif yang diberikan kepada manajemen puncak dengan memberikan opsi saham. Kedua jenis bonus manajemen pada umumnya didasarkan pada kinerja perusahaan. Penelitian (Johnson et al., 2009) menunjukkan bahwa insentif ekuitas berhubungan dengan kecurangan perusahaan. Di sisi lain insentif keuangan akan meningkatkan kinerja perusahaan (Adithipyangkul, Alon, & Zhang, 2011) (Unite et al., 2008) (Bebchuk & Fried, 2012). Bonus manajemen dalam bentuk pembayaran lebih banyak dijumpai di Indonesia dibanding insentif ekuitas. Pembayaran tunjangan kinerja merupakan hal yang wajar dijumpai pada perusahaan di Indonesia. Pertanyaannya adalah apakah insentif tunjangan atau keuangan dapat meningkatkan kecurangan perusahaan. Insentif keuangan yang diberikan kepada manajer memberikan peluang untuk melakukan manajemen laba.

Kecurangan perusahaan dapat dilakukan dalam bentuk kecurangan laporan keuangan. Ada beberapa bentuk pengukuran terhadap kecurangan laporan keuangan antara lain dengan manajemen laba riil (Siddiq, Fatchan, & Zulfikar, 2017) (Perols & Lougee, 2011) (Roychowdhury, 2006), M-Score (Beneish, 2001). Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa manajemen laba tahun-tahun sebelumnya dihubungkan dengan kecurangan laporan keuangan (Lo, Ramos, & Rogo, 2017). Beberapa perusahaan yang melakukan manajemen laba akan meningkatkan peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Wijaya & Christiawan, 1989) (Elfira, 2014).

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan manajemen untuk memaksimalkan profitabilitas dengan menggunakan metode akuntansi akrual. Di mana pendapatan akrual dicatat lebih awal atau ditunda untuk periode yang akan datang, atau mengakui lebih awal beban akrual atau menunda untuk periode akuntansi yang akan datang. Motivasi manajemen melakukan manajemen laba adalah untuk memaksimalkan bonus manajemen selain memberikan sinyal positif kepada para investor.

Manajemen laba seringkali diasosiasikan dengan kecurangan perusahaan. Beberapa penelitian menggunakan manajemen laba riil untuk mendeteksi kecurangan perusahaan. Perusahaan yang melakukan manajemen laba terus-terus akan berhubungan dengan kecurangan perusahaan. Manajemen laba merupakan salah satu indikator untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan atau perusahaan (Du, Jian, & Lai, 2017), (Cohen, Dey, & Lys, 2008). Berdasarkan penjelasan di atas. Hipotesis penelitian adalah

H1 : Bonus Manajemen berhubungan kecurangan perusahaan.

2.2. *Tata Kelola Perusahaan berhubungan dengan Kecurangan Laporan Keuangan.*

Struktur kepemilikan dan karakteristik dewan komisaris mampu menjelaskan tingkat kecurangan perusahaan (Chen, Firth, Gao, & Rui, 2006b). Struktur kepemilikan dapat diklasifikasikan ke dalam kepemilikan asing, institusional, dan keluarga. Kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (Shan, Graves, & Ali, 2013). Struktur kepemilikan belum memberikan ruang kepada pemilik untuk melakukan pengawasan perusahaan sehingga kurang berkontribusi terhadap pencegahan kecurangan perusahaan.

Struktur kepemilikan mayoritas di perusahaan-perusahaan di Indonesia, umumnya memberikan hak kepada pemilik untuk menjadi manajer atau dewan komisaris perusahaan.

Karakteristik dewan komisaris berhubungan dengan kecurangan laporan keuangan. Dewan komisaris dengan komposisi komisaris independen lebih besar akan melakukan kecurangan lebih kecil dibanding dengan jumlah kepemilikan yang lebih kecil (Beasley, 1996). Komisaris Independen adalah komisaris dari pihak luar yang diangkat berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Syarat Komisaris Independen antara lain adalah tidak berafiliasi dengan pihak manapun, terutama pemegang saham utama, anggota Direksi dan/atau anggota Dewan Komisaris lainnya yang diatur dalam Anggaran Dasar. Komposisi dewan komisaris akan meningkatkan peran dalam menjalankan tugasnya.

Kemungkinan penipuan lebih rendah jika komite audit dan komisaris independen lebih sedikit menjabat pada perusahaan lain (Persons, 2005). Komite audit berperan untuk melakukan pengawasan terhadap pemeriksaan laporan keuangan. Komite audit yang berlatar belakang keuangan atau akuntansi diharapkan dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan. Latar belakang pendidikan komite audit dapat melakukan pemeriksaan untuk mendeteksi dini atas kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian kerugian perusahaan yang lebih besar dapat dicegah oleh peran komite audit.

H2a : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

H2b : Komite Audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2c : Komisaris independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3. *Profitabilitas berhubungan dengan Kecurangan Laporan Keuangan.*

Profitabilitas yang mendasari besarnya insentif atau bonus manajemen akan mendorong manajer puncak untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Beberapa tindakan manajer untuk meningkatkan angka laba antara lain dengan manajemen laba. Manajemen laba yang dilakukan secara terus menerus atau beberapa periode akan mengarah pada tindakan kecurangan laporan keuangan (Perols & Lougee, 2011). Manajer menciptakan peluang kecurangan laporan keuangan, di mana hal ini dapat diukur dengan penyajian kembali laporan keuangan pada periode sebelumnya. Bonus manajer puncak berupa insentif keuangan yang didasarkan pada laba perusahaan akan memberikan peluang kepada manajer untuk meningkatkan angka laba agar insentif lebih besar.

H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4. *Leverage berhubungan dengan Kecurangan Laporan Keuangan.*

Banyak faktor yang mendorong manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. salah satu faktor yang mendorong kecurangan adalah tekanan (Wolfe & Hermanson, 2004),(Siddiq et al., 2017) (Sayekti, 2015). Bentuk tekanan eksternal adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan pembayaran hutang atau mendapatkan utang dari kreditor. Tekanan ini mendorong manajemen melakukan manajemen laba atau kecurangan laporan keuangan untuk menyampaikan informasi kinerja perusahaan.

H4: Leverage berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

3. **Metode Penelitian**

Sampel penelitian adalah 148 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017. Kriteria sampel penelitian adalah perusahaan yang tidak menghasilkan laba negatif atau rugi. Karena perusahaan yang rugi kemungkinan kecil akan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Variabel penelitian terdiri dari kecurangan laporan keuangan, tata kelola perusahaan dan bonus manajemen. Kecurangan laporan keuangan merupakan variabel terikat, sedangkan tata kelola perusahaan dan bonus manajemen adalah variabel bebas. Tata kelola perusahaan diprosikan dengan komite audit dan ukuran komisaris independen. Dalam penelitian ini, akan digunakan variabel kontrol yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan hasil kinerja manajer yang akan mendorong peluang untuk dilakukan kecurangan laporan keuangan. Karena

besarnya profitabilitas akan memberikan dorongan kepada manajer puncak untuk mendapat bonus yang lebih besar.

Bonus manajemen adalah insentif keuangan yang diberikan kepada manajer puncak dan dibayarkan dalam bentuk pembayaran gaji bulanan atau tahunan. Insentif keuangan diberikan berdasarkan profitabilitas perusahaan. Bonus manajemen diukur dengan besarnya bonus tahunan yang diberikan kepada manajer puncak. Penelitian ini tidak menggunakan bonus ekuitas karena praktek pemberian bonus ekuitas sangat jarang terjadi di Indonesia. $Bon_{mjn} = Ln$ (insentif keuangan)

Komite audit adalah jumlah komite audit yang berlatar belakang keuangan. Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa seorang yang berlatar belakang keuangan atau akuntansi mempunyai kompetensi di bidang laporan keuangan, sehingga akan lebih teliti dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Variabel komite audit diukur dengan proporsi jumlah anggota komite audit yang berlatar belakang keuangan dibanding dengan total komite audit.

Komisaris Independen adalah jumlah komisaris independen perusahaan. Komisaris independen yang memiliki pengalaman di perusahaan lain akan mempunyai kemampuan untuk menjalankan tugas sebagai pengawas manajer dalam menjalankan tanggung jawab sebagai manajer perusahaan. Pengalaman sebagai komisaris independen di perusahaan lain akan dihadapkan pada banyak permasalahan perusahaan. variabel komisaris independen diukur dengan proporsi jumlah komisaris independen yang mempunyai pengalaman di perusahaan lain dibanding dengan total komisaris independen.

Profitabilitas adalah jumlah laba tahunan yang dihasilkan oleh perusahaan. Timbulnya kecurangan laporan keuangan karena bonus manajer puncak didasarkan pada besarnya profitabilitas. Dalam penelitian profitabilitas merupakan variabel kontrol. profitabilitas diukur dengan rasio net profit margin (NPM).

Kecurangan Laporan Keuangan adalah tindakan manajer puncak melakukan kecurangan laporan keuangan. Tindakan manajer puncak melakukan kecurangan laporan keuangan dengan diukur dengan M-Benies .

Uji regresi adalah untuk mengukur besarnya koefisien atau pengaruh bonus manajemen, tata kelola perusahaan, profitabilitas terhadap kecurangan laporan keuangan. Adapun persamaan regresinya adalah :

$$KLK = \alpha + \beta_1 KINSTI + \beta_2 KAUDIT + \beta_3 JDIREKSI + \beta_4 HUTASET + \beta_5 NPM + \beta_6 BONUS$$

Penjelasan : KLK adalah kecurangan laporan keuangan, KINSTI = kepemilikan institusional, JDIREKSI = dewan direksi, HUTASET = rasio leverage, KAUDIT = komite audit, NPM = net profit margin, BONUS = bonus manajemen.

4. Pembahasan

4.1. Statistik Deskriptif

Data penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) periode 2017. Data diseleksi dengan menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 131 perusahaan. Deteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan M-Benies, 66 sampel dalam kategori Non Fraud dan 65 sampel dalam kategori Fraud. Rata-rata kepemilikan institusional perusahaan kategori tidak fraud adalah 67% dan perusahaan kategori fraud adalah 74% (tabel 1). Tabel 1 menunjukkan perusahaan dengan kepemilikan institusional lebih besar cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan rata-rata komite audit perusahaan kategori non fraud adalah 80% dan perusahaan kategori fraud adalah 78%, hal ini menunjukkan perusahaan dengan jumlah komite audit lebih sedikit lebih cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan.

Tabel 1 : Statistik Diskriptif variabel

	Non Fraud				Fraud			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kepemilikan Institusional	0,24	0,94	0,67	0,19	0,48	1,00	0,74	0,14
Komite Audit	0,33	1,00	0,80	0,22	0,25	1,00	0,78	0,22
Dewan Direksi	2,00	10,00	4,86	1,97	2,00	10,00	4,89	1,96
Leverage	0,08	1,25	0,47	0,24	0,12	1,73	0,51	0,25
Bonus Manajemen	0,00	1,00	0,37	0,48	0,00	1,00	0,38	0,49
Net Profit Margin	-0,65	0,36	0,01	0,12	-0,45	0,76	0,05	0,14

4.2. Analisis Regresi logistik

Tabel 2 menunjukkan nilai korelasi antar variabel dibawah 0.8, artinya tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 2 : Multikolinieritas Diagnostics

	KINSTI	KAUDIT	JDIREKSI	HUTASE T	NPM	BONUS
(1) KINSTI	1,000					
(2) KAUDIT	-,027	1,000				
(3) JDIREKSI	-,063	-,031	1,000			
(4) HUTASET	,059	-,101	-,093	1,000		
(5) NPM	-,031	-,006	,243**	-,552**	1,000	
(6) BONUS	,048	,083	,127	-,238**	,134	1,000

Tabel 3 : Regresi logistik untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, dewan direksi, leverage, bonus manajemen, net profit margin terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 3 : Uji Regresi Logistic

	Beta	S.E.	Sig.	Ket
Kepemilikan Institusional (KINSTI)	2,198	1,102	0,046	Signifikan.
Komite Audit (KAUDIT)	-0,283	0,833	0,734	Tidak signifikan
Dewan Komisaris (JDIREKSI)	0,003	0,095	0,979	Tidak signifikan
Leverage (HUTASET)	2,008	0,977	0,040	Signifikan
Bonus Manajemen (BONUS)	0,088	0,390	0,821	Tidak signifikan
Net Profit Margin (NPM)	4,740	2,120	0,024	Signifikan
Constants	-2,532			

Pada tabel 3 dapat dibuatkan persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$LKK = -2,532 + 2,198KINSTI - 0,283KAUDIT + 0,003JDIREKSI + 2,008HUTASET + 0,008 BONUS + 4,740 NPM.$$

5. Pembahasan

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t (t-test) atau dengan membandingkan antara nilai signifikan dengan tingkat signifikan (5%). Ketentuannya jika nilai signifikan kurang dari 5%, maka hipotesis satu (H1) diterima. Berikut adalah pengujian hipotesis :

Hipotesis 1 menyatakan bahwa bonus manajemen berhubungan dengan kecurangan manajemen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bonus manajemen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini didasarkan pada pengujian statistik bahwa nilai signifikan sebesar 0,821 atau lebih besar dari 0,05 (Tabel 3). Bonus manajemen dalam bentuk insentif yang didasarkan pada laba, mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Conyon & He, 2016), (Harris & Bromiley, 2007), (Huang, Lin, Chiu, & Yen, 2017). Pada tabel 1 menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara bonus manajemen dengan kecurangan laporan keuangan, tetapi hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga H1 tidak diterima. Hasil ini tidak konsisten dengan temuan (Johnson et al., 2009), (Pertiwi & Pratama, 2011), (Elfira, 2014), dan (Wijaya & Christiawan, 1989). Hasil ini menunjukkan bahwa bonus manajemen tidak mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Mengapa bonus manajemen tidak mendorong perilaku manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan?. Perusahaan di Indonesia umumnya telah mengatur besarnya bonus manajemen berdasarkan kinerja perusahaan dan diputuskan oleh dewan komisaris.

Hipotesis 2a menyatakan bahwa struktur kepemilikan terkait dengan kecurangan laporan keuangan. Tabel 3 menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berdasarkan pengujian statistik yang menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,046 atau lebih kecil dari 0,05. Struktur kepemilikan adalah kepemilikan saham oleh institusi atau organisasi. Kepemilikan saham oleh publik mengharuskan perusahaan untuk menyampaikan informasi secara transparan. Jensen (1976) menyatakan bahwa kepemilikan publik akan meningkatkan pengelolaan manajemen jauh lebih baik karena adanya pengawasan perusahaan oleh para pemilik. Semakin besar kepemilikan publik akan semakin banyak pihak yang melakukan pengawasan terhadap manajer dalam menyajikan informasi laporan keuangan secara tepat waktu. Sehingga manajer dalam mengelola perusahaan akan bertindak lebih hati-hati karena tindakan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan akan berdampak pada reputasi perusahaan atau manajer yang buruk.

Hipotesis 2b menyatakan bahwa komite audit terkait dengan kecurangan laporan keuangan. Tabel 3 menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini didasarkan pada pengujian statistik yang menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,734 atau lebih besar dari 0,05 (Tabel 3). Tugas komite audit adalah melakukan pengawasan terhadap pengelolaan keuangan perusahaan. Komite audit secara berkala melakukan pemeriksaan internal terhadap laporan keuangan untuk memastikan tidak terjadi kecurangan laporan keuangan. Intensitas rapat komite audit akan menghasilkan pengawasan terhadap pengelolaan keuangan yang optimal.

Hipotesis 2c menyatakan bahwa dewan komisaris berhubungan dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini didasarkan pada pengujian secara statistik bahwa nilai signifikan sebesar 0,979 atau lebih besar dari 0,05 (Tabel 3). Pengendalian manajemen oleh dewan komisaris akan lebih efektif jika dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menurunkan resiko kecurangan laporan keuangan (Shan et al., 2013). Tugas dewan komisaris adalah mengkoordinasikan dan melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada direksi dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Efektivitas kebijakan perusahaan, kinerja dan proses pengambilan keputusan akan selalu dipantau oleh dewan komisaris. Komposisi dan jumlah Dewan komisaris akan efektif dalam pengambilan keputusan dan dapat bertindak secara independen jika memperhatikan visi, misi dan rencana strategis perusahaan.

Hipotesis 3 menyatakan bahwa leverage berhubungan dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini didasarkan pada pengujian statistik yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,04 lebih kecil dari 0,05 (tabel 3). Menurut teori kecurangan diamond salah satu faktor penyebabnya adalah adanya tekanan eksternal (Wolfe & Hermanson, 2004). Perusahaan yang mempunyai hutang besar akan melakukan manajemen laba untuk memberikan keyakinan kepada kreditor atas kemampuannya melakukan pembayaran hutang.

Hipotesis 4 menyatakan bahwa profitabilitas berhubungan dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan Net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini

didasarkan pada pengujian statistik yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,024 atau lebih kecil dari 0,05 (Tabel 3). Teori Agency menyatakan bahwa hubungan antara pemilik dan manajer dalam mengelola perusahaan (Bebchuk & Fried, 2012). Pemilik berkepentingan untuk mendapat hasil yang tinggi atas investasi yang ditanamkan di perusahaan, sedangkan manajer berkepentingan untuk mendapatkan laba yang konsisten. Tuntutan ini mendorong manajer untuk mempertahankan kinerja perusahaan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melakukan kecurangan laporan keuangan.

6. Kesimpulan

Bonus manajemen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut teori kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004) ada beberapa faktor yang mendorong manajemen melakukan kecurangan antara lain tekanan eksternal, peluang, pembenaran dan kapabilitas. Tekanan eksternal adalah tekanan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan seperti hutang atau gaya hidup mewah. Besarnya utang perusahaan mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Manajemen melakukan dapat melakukan manajemen laba dengan tujuan kinerja perusahaan terkesan baik oleh investor. Sedangkan peluang adalah karena adanya peluang yang disebabkan lemahnya pengawasan oleh dewan komisaris atau pemilik perusahaan. Besarnya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan kepada manajemen dalam mengelola perusahaan.

Daftar Pustaka

- ACFE. (2014). Report to the Nation: Occupational Fraud and Abuse. Association of Certified Fraud Examiners (2014), 31. ACFE. (2016). Suvey Fraud Indonesia.
- Adithipyangkul, P., Alon, I., & Zhang, T. (2011). Executive perks: Compensation and corporate performance in China. *Asia Pacific Journal of Management*, 28(2), 401–425.
- Agrawal, A., & Chadha, S. (2003). Corporate Governance and Accounting Scandals. *Ssrn*, (November 2002). <https://doi.org/10.2139/ssrn.595138>
- Beasley, M. S. (1996). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *Accounting Review*. <https://doi.org/10.2307/248566>
- Bebchuk, L. A., & Fried, J. M. (2012). Executive compensation as an agency problem. In *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*.
- Beneish, M. D. (2001). Earnings management: a perspective. *Managerial Finance*, 27(12), 3–17.
- Bertrand, M., & Mullainathan, S. (2001). Are CEOs rewarded for luck? The ones without principals are. *Quarterly Journal of Economics*.
- Chen, G., Firth, M., Gao, D. N., & Rui, O. M. (2006a). Ownership structure, corporate governance, and fraud: Evidence from China. *Journal of Corporate Finance*, 12(3), 424–448.
- Chen, G., Firth, M., Gao, D. N., & Rui, O. M. (2006b). Ownership structure, corporate governance, and fraud: Evidence from China. *Journal of Corporate Finance*.
- Cohen, D. A., Dey, A., & Lys, T. Z. (2008). Real and accrual-based earnings management in the pre- and post-sarbanes-oxley periods. *Accounting Review*.
- Canyon, M. J., & He, L. (2016). Executive Compensation and Corporate Fraud in China. *Journal of Business Ethics*, 134(4), 669–691.
- Core, J. E., Holthausen, R. W., Larcker, D. F., John E., C., Robert W., H., & David F., L. (1999). Corporate governance, chief executive officer compensation, and firm performance. *Corporate Governance*, 51(3), 371–406.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Du, X., Jian, W., & Lai, S. (2017). Do Foreign Directors Mitigate Earnings Management? Evidence From China. *The International Journal of Accounting*, 52(2), 142–177.
- Elfira, A. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*.

- Harris, J., & Bromiley, P. (2007). Incentives to Cheat: The Influence of Executive Compensation and Firm Performance on Financial Misrepresentation. *Organization Science*.
- Huang, S. Y., Lin, C. C., Chiu, A. A., & Yen, D. C. (2017). Fraud detection using fraud triangle risk factors. *Information Systems Frontiers*, 19(6), 1343–1356.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Johnson, S. A., Ryan, H. E., & Tian, Y. S. (2009). Managerial Incentives and Corporate Fraud: The Sources of Incentives Matter*. *Review of Finance*, 13(1), 115–145.
- Larcker, D. F., Richardson, S. A., & Tuna, I. (2007). Corporate Governance, Accounting Outcomes, and Organizational Performance. *The Accounting Review*, 82(4), 963–1008.
- Lo, K., Ramos, F., & Rogo, R. (2017). Earnings management and annual report readability. *Journal of Accounting and Economics*, 63(1), 1–25.
- Perols, J. L., & Lougee, B. A. (2011). The relation between earnings management and financial statement fraud. *Advances in Accounting*, 27(1), 39–53.
- Persons, O. S. (2005). The Relation Between the New Corporate Governance Rules and the Likelihood of Financial Statement Fraud. *Review of Accounting and Finance*, 4(2), 125–148.
- Pertiwi, T. K., & Pratama, F. M. I. (2011). PENGARUH KINERJA KEUANGAN, GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 14(2), 118–127.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370.
- Sayekti, Y. (2015). Strategic Corporate Social Responsibility (CSR), Company Financial Performance, and Earning Response Coefficient: Empirical Evidence On Indonesian Listed Companies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 411–420.
- Shan, Y. G., Graves, C., & Ali, H. H. (2013). Effect of board composition and ownership characteristics on fraud Evidence from Malaysian listed companies. *South East Asia Research*.
- Siddiq, F. R., Fatchan, A., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Meneteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasioanal DanThe 4thCall for Syariah Paper*.
- Staubus, G. J. (2005). Ethics Failures in Corporate Financial Reporting. *Journal of Business Ethics*, 57(1), 5–15.
- Unite, A. A., Sullivan, M. J., Brookman, J., Majadillas, M. A., & Taningco, A. (2008). Executive pay and firm performance in the Philippines. *Pacific-Basin Finance Journal*, 16(5), 606–623.
- Wijaya, V., & Christiawan, Y. (1989). Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, dan Pajak Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. *Tax & Accounting Review*.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*.